

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Kondisi Umum Lokasi Penelitian

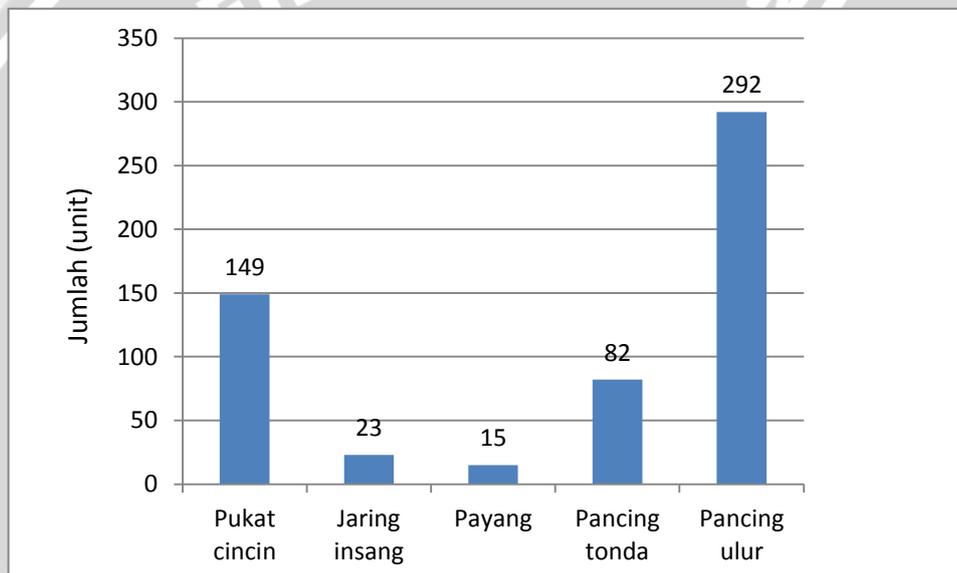
Trenggalek adalah salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Trenggalek berada di pesisir selatan Jawa Timur yang terletak pada koordinat 7°53-8°34 LS dan 111°24-112°11 BT dengan luas total ±1.261 km<sup>2</sup> dengan batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah utara : Kabupaten Tulungagung dan Ponorogo
- Sebelah timur : Kabupaten Tulungagung
- Sebelah selatan : Samudra Hindia
- Sebelah barat : Kabupaten Pacitan

Secara Administratif, wilayah Kabupaten Trenggalek terbagi menjadi 14 kecamatan, dimana ketiga diantaranya mempunyai wilayah pesisir yakni, Kecamatan Watulimo, Kecamatan Panggul dan Kecamatan Munjungan. Wilayah pesisir Trenggalek membentang sepanjang ± 96 km dan sebagian besar membentuk teluk, seperti Teluk Prigi (Kecamatan Watulimo), Teluk Panggul (Kecamatan Panggul), dan Teluk Sumbreng (Kecamatan Munjungan). Dimana dari ketiganya, kawasan Teluk Prigi yang paling pesat perkembangan perikanan tangkapnya yang ditunjang dengan beragam sarana prasarana.

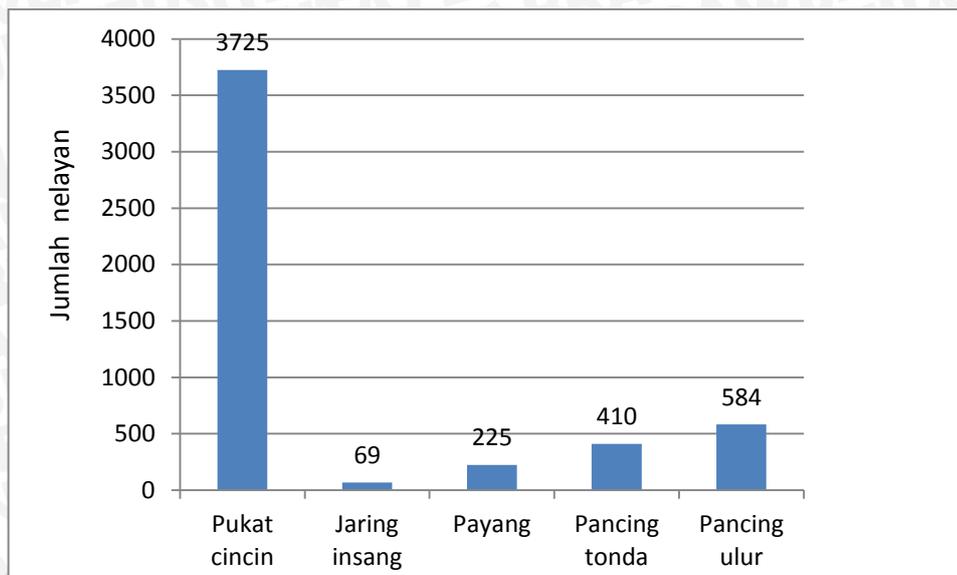
Teluk Prigi yang ada di Kecamatan Watulimo memiliki 5 (lima) pantai, yaitu Pantai Damas dan Pantai Cengkrong di Desa Karanggandu, Pantai Prigi di Desa Tasikmadu, dan Pantai Karanggongso termasuk Pantai Pasir Putih terletak di Dusun Karanggongso di Desa Tasikmadu. Panjang total garis Pantai Prigi mencapai ±25,6 km, dengan garis pantai landai sepanjang 11,15 km dan sisanya (14,45 km) adalah tepian yang curam dan saat ini sudah mengalami abrasi dan kikisan air laut.

Potensi perikanan tangkap di kawasan Teluk Prigi sangat bagus sehingga ditunjang dengan berbagai sarana dan prasarana, salah satunya adalah Pelabuhan Perikanan Nusantara (PPN) Prigi. Untuk memanfaatkan potensi perikanan laut tersebut di PPN Prigi terdapat beberapa alat tangkap yang digunakan untuk menangkap ikan. Alat tangkap tersebut diantaranya pukot cincin, jaring insang, payang, pancing tonda dan pancing ulur. Jumlah alat tangkap di PPN Prigi pada tahun 2015 sekitar 516 unit. Alat tangkap yang beroperasi di PPN Prigi pada tahun 2015 adalah sebagai berikut:



Gambar 4.1. Jumlah unit alat tangkap di PPN Prigi tahun 2015

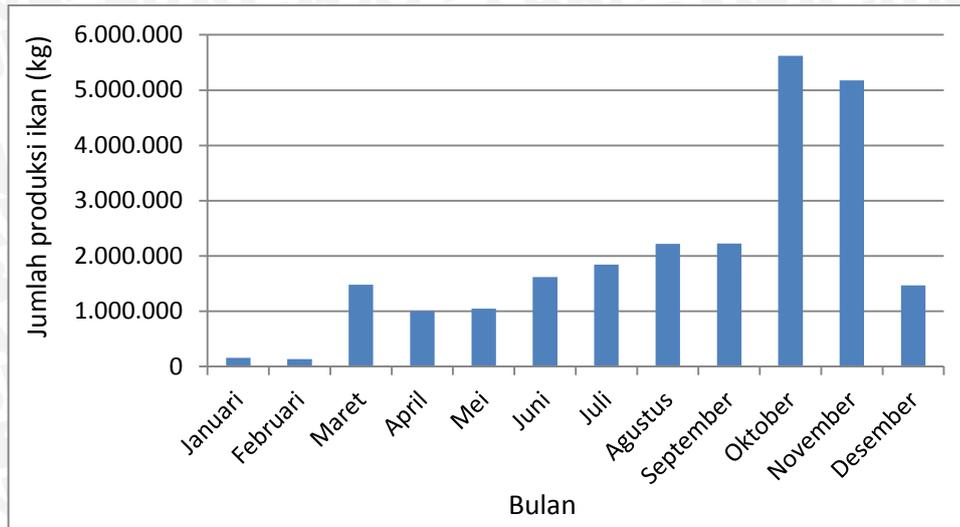
Alat tangkap pancing ulur merupakan alat tangkap yang jumlahnya tertinggi sebanyak 292 unit atau 52% dari jumlah seluruh alat tangkap. Sedangkan alat tangkap yang paling sedikit adalah payang sebanyak 15 unit atau 3% dari total seluruh alat tangkap. Alat tangkap pancing ulur di PPN Prigi jumlahnya paling banyak dikarenakan alat tangkap ini dapat dioperasikan sepanjang musim sehingga banyak nelayan yang memilih pancing ulur untuk mencari ikan.



Gambar 4.2. Jumlah nelayan setiap alat tangkap di PPN Prigi tahun 2015

Jumlah nelayan di PPN Prigi secara keseluruhan sekitar 5000 orang. Jumlah nelayan paling banyak adalah nelayan pukat cincin sebanyak 3725 orang atau 74% dan jumlah nelayan paling sedikit adalah jaring insang sebanyak 69 orang atau 2%. Nelayan pukat cincin jumlahnya tertinggi karena satu unit pukat cincin rata-rata dioperasikan oleh 25 anak buah kapal (ABK). Walaupun pancing ulur jumlah unit alat tangkapnya paling banyak, namun jumlah nelayannya hanya 584 atau 12%. Hal ini disebabkan karena rata-rata ABK yang mengoperasikan pancing ulur hanya 2 orang.

Produksi ikan di PPN Prigi untuk alat tangkap pukat cincin, jaring insang, payang, pancing tonda dan pancing ulur pada tahun 2015 adalah sebagai berikut:



Gambar 4.3. Jumlah produksi ikan seluruh alat tangkap di PPN Prigi tahun 2015

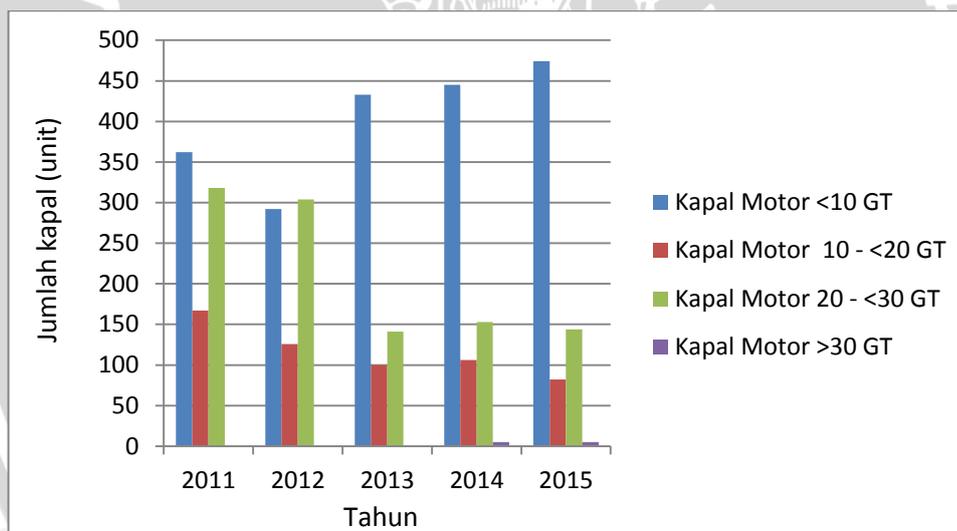
Dari tabel diatas menjelaskan bahwa alat tangkap yang produksinya paling tinggi adalah pukat cincin. Walaupun jumlah unit pukat cincin lebih sedikit dari pancing ulur namun produksi ikannya paling banyak. Hal ini dikarenakan ukuran kapal pukat cincin yang besar sehingga dapat menjangkau perairan yang lebih jauh. Sedangkan untuk pancing ulur ukuran kapal yang kecil hanya dapat menjangkau sekitar perairan Teluk Prigi sehingga produksinya tidak setinggi pukat cincin. Alat tangkap yang produksinya paling sedikit adalah jaring insang. Hal ini dikarenakan jumlah alat tangkap jaring insang yang sedikit dan sama halnya dengan pancing ulur yang hanya dioperasikan disekitar Teluk Prigi.

Pada bulan Mei-Oktober terjadi peningkatan produksi ikan secara terus menerus. Sedangkan pada bulan Desember total produksi ikan menurun hingga 1.468.376 kg. Penurunan yang sangat drastis ini terjadi pada produksi ikan yang dihasilkan oleh alat tangkap pukat cincin. Penurunan ini dikarenakan musim paceklik dan cuaca yang kurang baik. Pada bulan Desember sudah mulai memasuki musim barat (November-Februari). Saat musim barat kecepatan angin relatif tinggi yang menyebabkan gelombang air laut menjadi tinggi pula sehingga banyak nelayan yang tidak melaut. Musim yang baik digunakan untuk melakukan

penangkapan adalah musim timur. Dimana musim timur ini terjadi pada bulan Mei sampai Agustus. Pada musim timur kecepatan angin lebih rendah dan gelombang kecil serta suhu di permukaan laut lebih optimum.

Berbeda dengan alat tangkap pancing ulur, pada saat musim barat produksi ikan justru meningkat. Peningkatan yang sangat drastis ini disebabkan musim layur. Musim layur terjadi pada bulan Oktober-Januari. Oleh karena itu, nelayan pada saat musim barat lebih memilih mengoperasikan pancing ulur.

Armada penangkapan yang digunakan untuk melakukan penangkapan di PPN Prigi semua menggunakan menggunakan kapal motor. Jumlah armada penangkapan di PPN Prigi pada tahun 2015 berjumlah 705 unit. Berikut gambar jumlah armada penangkapan yang ada di PPN Prigi sebagai berikut:



Gambar 4.4. Jumlah armada penangkapan menurut ukuran kapal di PPN Prigi tahun 2011-2015

Dari tabel dan grafik diatas menjelaskan bahwa pada tahun 2015 terjadi penurunan jumlah armada penangkapan sebanyak 4 unit atau 0,5% bila dibanding dengan tahun 2014. Penurunan yang terjadi tidak terlalu signifikan dikarenakan walaupun mengalami penurunan untuk kapal motor 10-<20GT sebanyak 24 unit dan kapal motor 20-<30GT sebanyak 9 unit, namun untuk kapal motor <10GT mengalami peningkatan sebanyak 29 unit. Armada

penangkapan ikan yang ada di PPN Prigi paling banyak kapal berukuran kurang dari 10 GT. Jumlah kapal ini paling banyak dikarenakan mayoritas digunakan untuk pengoperasian pancing ulur yang jumlah unitnya paling banyak. Selain itu digunakan untuk pengoperasian jaring insang dan mini *purse seine*.

#### 4.2 Pancing Ulur

Pancing ulur adalah alat penangkapan ikan yang terdiri dari penggulung, tali pancing, *swivel*, pemberat, mata pancing yang dilengkapi dengan atau tanpa umpan (RSNI, 2009). Pancing ulur adalah alat tangkap tradisional yang digunakan oleh nelayan Prigi untuk menangkap ikan yang terdiri dari penggulung, tali utama, tali cabang, mata pancing, kili-kili, dan pemberat. Konstruksi pancing ulur yang ada di Pelabuhan Perikanan Prigi adalah sebagai berikut:

1. Penggulung yang berfungsi untuk menggulungkan tali agar tidak kusut dan mempermudah waktu pengoperasian alat tangkap.
2. Tali utama berfungsi untuk memasukkan mata pancing agar sampai dalam perairan.
3. Tali cabang berfungsi untuk mengaitkan mata pancing.
4. Mata pancing berfungsi untuk memasang umpan dan ikan tersangkut pada mata pancing.
5. Kili-kili berfungsi agar tali tidak melilit dan tidak mudah putus.
6. Pemberat berfungsi sebagai daya tenggelam agar pancing masuk ke dalam perairan.

#### 4.2.1 Konstruksi Pancing Ulur

Pancing ulur yang digunakan oleh nelayan Prigi memiliki konstruksi yang berbeda-beda sesuai dengan jenis ikan yang akan ditangkap. Pada saat penelitian terdapat 4 macam jenis pancing yang digunakan nelayan, yaitu pancing yang digunakan untuk menangkap ikan pelagis yang ukurannya besar seperti Ikan Tenggiri, pancing yang digunakan untuk menangkap jenis Ikan Kuwe, pancing yang digunakan untuk menangkap Ikan Layur dan pancing yang digunakan untuk menangkap Ikan Selar Bentong.

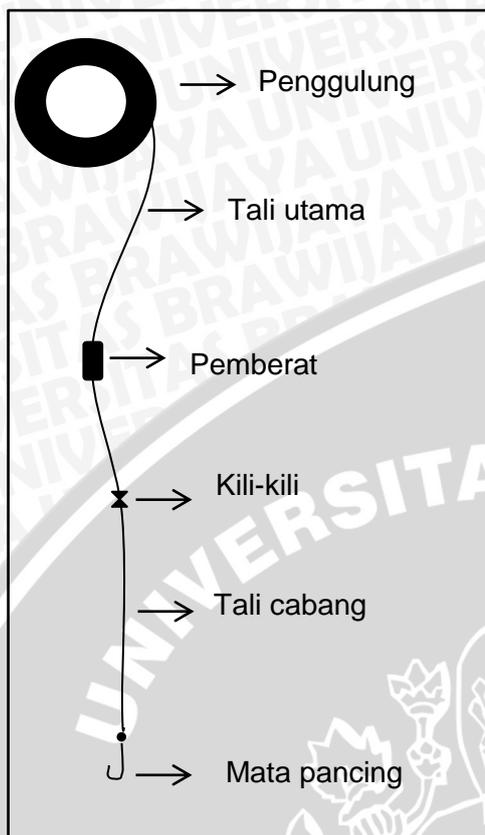
Pancing yang digunakan untuk menangkap Ikan Tenggiri menggunakan penggulung yang berbahan dari plastik yang berukuran diameter 22 cm dan lebar 5 cm. Tali utama yang digunakan bernomor 4000 dengan panjang 210 m. Pada pancing tenggiri pemberat dipasang diatas pada tali utama sebelum kili-kili. Pemberat berukuran 0,5 kg yang berbahan dari timah. Kili-kili yang digunakan berukuran 4 cm dengan diameter lubang 0,8 cm. Setelah kili-kili, dipasang tali cabang yang ukurannya lebih kecil dari tali utama yaitu nomor 2500 yang panjangnya 4,5 m. Mata pancing yang digunakan untuk menangkap ikan tenggiri nomor 5 dengan ukuran *shank* 5,9 cm, *gap* 2 cm, *throat* 3,5 cm dan diameter 0,3 cm. Jumlah mata pancing yang dipasang pada pancing hanya berisi 1 buah mata pancing karena ikan yang ditangkap ukurannya besar. Umpan yang digunakan ikan-ikan kecil seperti ikan selar bentong dan ikan tongkol rengis.

Pancing yang digunakan untuk menangkap Ikan Kuwe menggunakan penggulung yang berbahan plastik dengan ukuran diameter 20 cm dan lebar 2,8 cm. Tali utama yang digunakan nomor 3000 sepanjang 210 m. Tali cabang yang digunakan nomor 1000 yang panjangnya 1,5 m. Setiap tali cabang diberi jarak 3,75 m. Nomor mata pancing yang digunakan nomor 8 yang jumlah mata pancingnya ada 7 buah. Mata pancing nomor 8 memiliki ukuran *shank* 5 cm, *gap* 2 cm, *throat* 1,7 cm dan diameter 0,2 cm. Kili-kili yang digunakan pada pancing

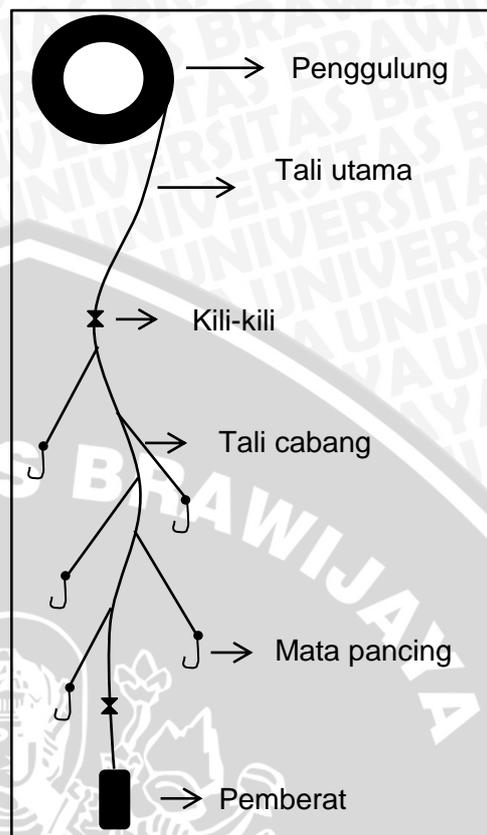
untuk menangkap ikan kuwe ada 2 buah yaitu dipasang antara tali utama dengan tali utama dan antara tali utama dengan tali pemberat. Ukuran kili-kili memiliki panjang 2,9 cm dan diameter lubang 0,5 cm. Pemberat yang digunakan berbahan besi yang beratnya 2 kg. Untuk pancing ikan kuwe pemberat dipasang pada bagian paling bawah. Umpan yang digunakan adalah ikan selar bentong.

Pancing yang digunakan untuk menangkap Ikan Layur terdiri dari penggulung yang diameternya berukuran 22 cm dan lebar 5 cm. Tali utama yang digunakan nomor 3000 yang panjangnya 1050 m. Tali cabang yang digunakan nomor 700 dengan panjang 70 cm. Jarak antar tali cabang panjangnya 1,5 m. Mata pancing yang digunakan nomor 9 dan jumlah mata pancing 100 buah. Mata pancing nomor 9 memiliki ukuran *shank* 3,9 cm, *gap* 1,5 cm, *throat* 1,3 cm dan diameter 0,2 cm. Kili-kili yang digunakan ada 2 buah yang ukuran panjangnya 2,3 cm dan diameter lubang 0,3 cm. Kili-kili dipasang antara tali utama dengan tali utama dan tali utama dengan tali pemberat. Pemberat berbahan dari timah yang beratnya 1 kg. Umpan yang digunakan adalah ikan layur.

Pancing yang digunakan untuk menangkap Ikan Selar Bentong terdiri dari penggulung yang berbahan dari paralon yang panjangnya 15 cm dan diameter 5,7 cm. Tali utama menggunakan nomor 250 yang panjangnya 100 m dan tali cabang dengan nomor 150 yang panjangnya 7 cm. Jarak antar tali cabang sepanjang 0,5 m. Mata pancing yang digunakan nomor 14 yang jumlahnya 50 mata pancing. Mata pancing nomor 14 memiliki ukuran *shank* 2 cm, *gap* 0,9 cm, *throat* 0,9 cm dan diameter 0,1 cm. Kili-kili yang yang digunakan sebanyak 2 buah dengan ukuran panjang 2,3 cm dan diameter 0,3 cm. Kili-kili dipasang antara tali utama dengan tali utama dan tali utama dengan tali pemberat. Pemberat yang digunakan batu yang beratnya 0,5 kg. Umpan yang digunakan adalah umpan buatan dari benang mas dan pentil.



Gambar 4.5. Pancing untuk menangkap Ikan Tenggiri



Gambar 4.6. Pancing untuk menangkap Ikan Kuwe, Layur dan Selar Bentong

#### 4.2.2 Armada Penangkapan

Armada penangkapan yang digunakan untuk melakukan pengoperasian pancing ulur di perairan Prigi berupa kapal yang berukuran kecil. Kapal yang digunakan ada kapal yang berukuran kecil dan perahu jukung yang dilengkapi dengan cadik. Kapal berukuran dengan panjang berkisar antara 8-13 meter, lebar 1,5-2,5 meter dan tinggi antara 0,8-2 meter atau berkisar antara 1-5 GT yang menggunakan mesin dongfeng 24 PK sebagai mesin utamanya. Alat bantu yang digunakan pada kapal hanya berupa jangkar. Sebagian kapal dilengkapi dengan palkah yang mampu menampung ikan sebanyak 200 kg. Tetapi ada kapal yang tidak menggunakan palkah dan hanya menggunakan coolbox yang digunakan untuk menyimpan ikan. Anak buah kapal (ABK) berjumlah 2-3 orang.



Gambar 4.7. Armada penangkapan pancing ulur

#### 4.2.3 Pengoperasian Pancing Ulur

Pengoperasian pancing ulur dimulai dari persiapan yang dilakukan oleh nelayan, mulai mempersiapkan alat tangkap, bahan bakar, es balok, perbekalan nelayan dan mesin kapal yang akan digunakan. Nelayan tidak hanya membawa satu jenis pancing ulur tetapi membawa beberapa jenis pancing ulur yang digunakan untuk menangkap ikan sesuai dengan target. Pemberangkatan menuju *fishing ground* dimulai sekitar pukul 15.00 WIB dengan waktu tempuh sekitar 1-4 jam dari *fish base* sesuai dengan jarak yang ditempuh. Jarak antara *fish base* dengan *fishing ground* antara 7-35 mil. Jumlah hari penangkapan pancing ulur umumnya 1 hari per trip. Setibanya di *fishing ground* pertama tahap *setting* yang dimulai dari mempersiapkan pancing yang digunakan untuk melakukan operasi penangkapan.

Pada pengoperasian alat tangkap pancing ulur, pancing yang menggunakan mata pancing berukuran kecil diturunkan terlebih dahulu untuk memancing ikan-ikan kecil seperti Selar Bentong. Pancing ini menggunakan umpan buatan yang berasal dari benang emas atau pentil. Ikan-ikan kecil ini

nantinya dijadikan umpan untuk memancing ikan besar seperti Tenggiri dan Kuwe. Untuk menangkap ikan-ikan besar menggunakan pancing dengan mata pancing yang berukuran besar.

Pengoperasian alat tangkap pancing ulur dengan cara menurunkan pemberatnya terlebih dahulu, kemudian diikuti oleh mata pancing. Setelah semua mata pancing turun dan masuk kedalam perairan, selanjutnya mengatur kedalaman tali sesuai dengan yang dikehendaki. Tali yang dipegang oleh nelayan diberi kejutan-kejutan kecil dengan cara menarik ulur pancing agar ikan tertarik dengan umpan yang telah terpasang di mata pancing sehingga ikan mau mendekat dan memakan umpan tersebut. Ketika umpan telah dimakan oleh ikan, sebagai tandanya pancing terasa lebih berat saat masih berada dalam air. Saat ikan telah terkait oleh mata pancing, pancing ditarik secara perlahan mengikuti gerakan perlawanan ikan agar ikan lemas dan tidak lolos serta tangan tidak terluka akibat menarik tali.

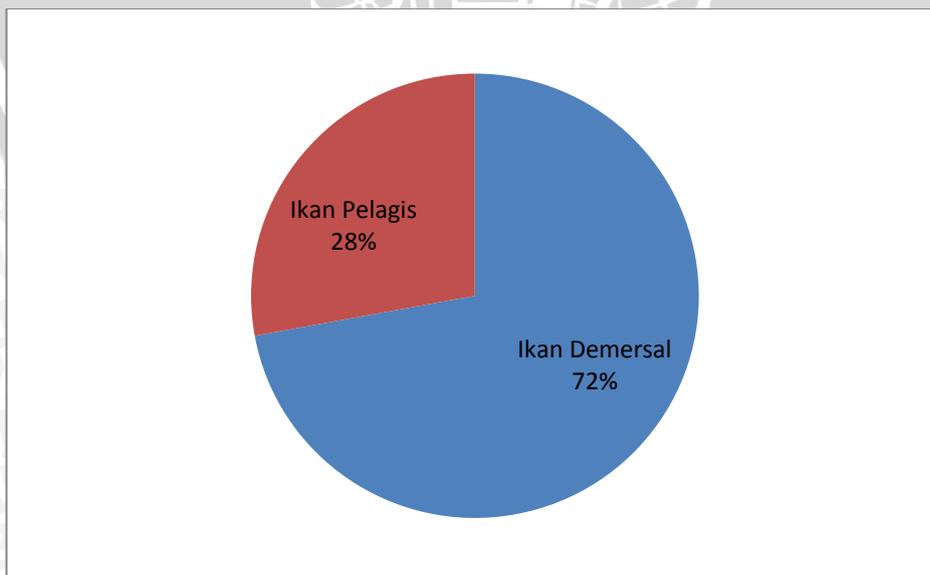
### **4.3 Komposisi Hasil Tangkapan Pancing Ulur**

#### **4.3.1 Komposisi Hasil Tangkapan Pancing Ulur Secara Keseluruhan**

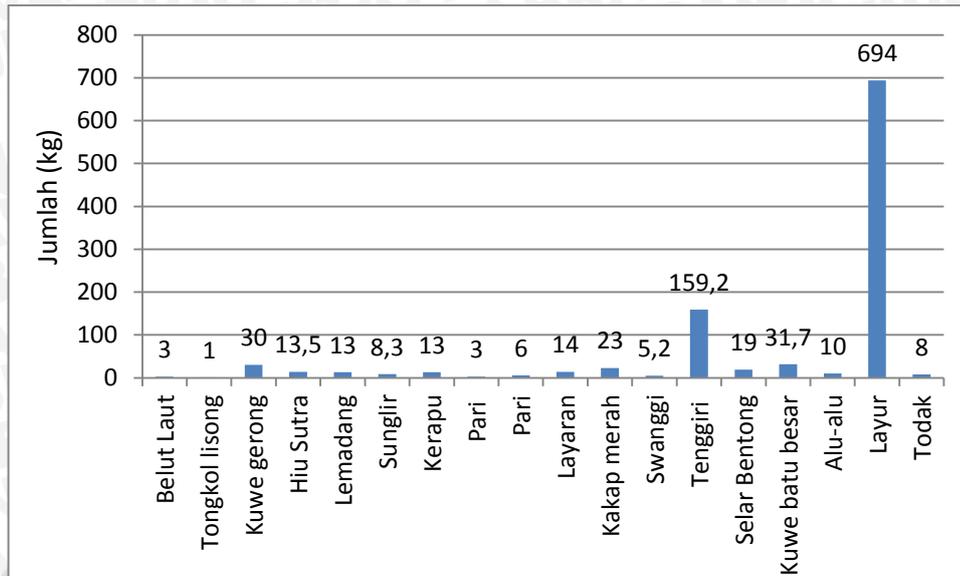
Dari hasil pengamatan selama penelitian didapatkan hasil tangkapan pancing ulur diantaranya Ikan Layur (*Trichiurus lepturus*), Kuwe Batu Besar (*Seriola dumerili*), Tenggiri (*Scomberomorus commerson*), dan Selar Bentong (*Selar crumenophthalmus*). Pengamatan hasil tangkapan dilakukan selama 23 kali pendaratan pada bulan Februari 2016. Jenis ikan yang tertangkap pancing ulur selama penelitian ada 18 jenis sebagai berikut:

Tabel 4.1. Komposisi hasil tangkapan pancing ulur

No	Nama Indonesia	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Pelagis/ Demersal
1	Belut Laut	Gateng	<i>Ariosoma anago</i>	Demersal
2	Tongkol lisong	Rengis	<i>Auxis rochei</i>	Pelagis
3	Kuwe gerong	Blencing	<i>Caranx ignobilis</i>	Pelagis
4	Hiu Sutra	Cucut	<i>Carcharhinus falciformis</i>	Demersal
5	Lemadang	Tompet	<i>Coryphaena hippurus</i>	Pelagis
6	Sunglir	Dares	<i>Egalatis bipinnulata</i>	Pelagis
7	Kerapu	kerapu	<i>Epinephelus albomarginatus</i>	Demersal
8	Pari	Pari lowo	<i>Gymnura japonica</i>	Demersal
9	Pari	Pe sapi	<i>Himantura granulata</i>	Demersal
10	Layaran	Layaran	<i>Istiophorus platypterus</i>	Pelagis
11	Kakap merah	Kakap merah	<i>Lutjanus campechanus</i>	Demersal
12	Swangi	Empok asu	<i>Priacanthus tayenus</i>	Demersal
13	Tenggiri	Tenggiri putih	<i>Scomberomorus commerson</i>	Pelagis
14	Selar Bentong	Luto	<i>Selar crumenophthalmus</i>	Pelagis
15	Kuwe batu besar	Pudak	<i>Seriola dumerili</i>	Pelagis
16	Alu-alu	Kucul	<i>Sphyraena barracuda</i>	Pelagis
17	Layur	Layur	<i>Trichiurus lepturus</i>	Demersal
18	Todak	Margot	<i>Xiphias gladius</i>	Pelagis



Gambar 4.8 Komposisi hasil tangkapan ikan pelagis dan ikan demersal



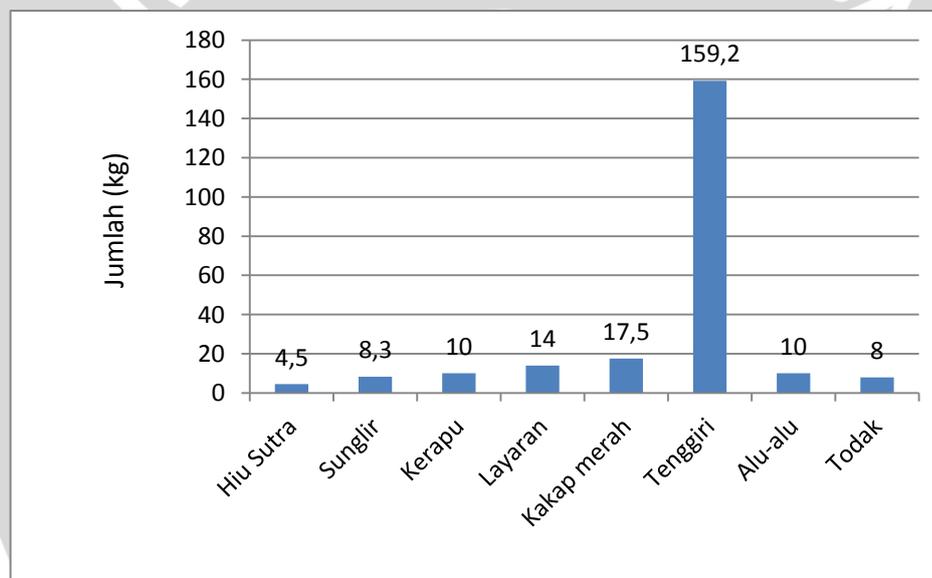
Gambar 4.9. Komposisi hasil tangkapan pancing ulur secara keseluruhan

Total hasil tangkapan selama penelitian memiliki berat sebesar 1054,9 kg sebanyak 2519 ekor. Untuk ikan pelagis dengan berat sebesar 294,2 kg (28%) dan ikan demersal dengan berat 760,7 kg (72%). Hasil tangkapan terbanyak adalah Ikan Layur (*Trichiurus lepturus*) dengan berat 694 kg (66%) sebanyak 2313 ekor dan yang paling sedikit ikan tongkol lisong dengan berat 1 kg (0%). Ikan layur hasil tangkapannya mendominasi karena selama penelitian merupakan musim layur. Nelayan lebih banyak yang memilih menangkap layur daripada ikan karang. Bulan Februari merupakan bulan dimana waktu yang tepat untuk menangkap ikan layur. Ikan Layur tidak mengenal musim angin karena habitatnya yang berada di perairan dalam dan tidak terpengaruh oleh permukaan perairan. Menurut Harjanti dkk (2012), bahwa waktu yang tepat untuk melakukan penangkapan ikan layur di PPN Pelabuhanratu berdasarkan pola musim penangkapan Ikan Layur adalah pada bulan Agustus, November-Januari, April-Mei, merupakan musim penangkapan Ikan Layur (waktu yang paling tepat untuk melakukan penangkapan Ikan Layur). Berbeda dengan perairan Prigi, musim Ikan Layur terjadi pada bulan Oktober-Januari. Namun saat ini musim Ikan Layur lebih panjang hingga bulan Februari sampai pada bulan April. Nelayan yang

biasanya hanya melakukan penangkapan di sekitar Teluk Prigi, musim ini mencari *fishing ground* yang lebih jauh hingga keluar Teluk Prigi agar tetap mendapat Ikan Layur.

#### 4.3.2 Komposisi Hasil Tangkapan Pancing Ulur Setiap Mata Pancing

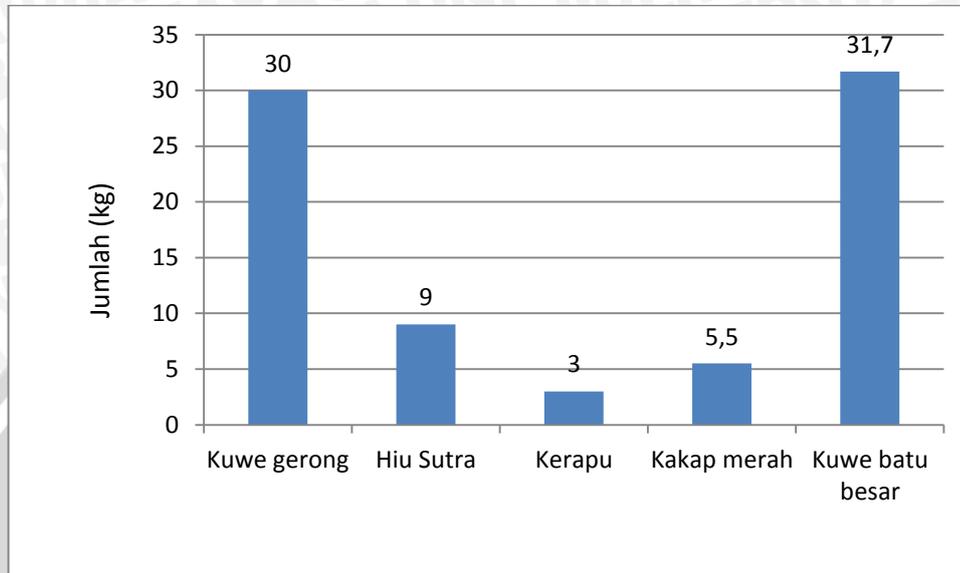
Mata pancing yang digunakan oleh nelayan selama penelitian ada 4 jenis nomor mata pancing, yaitu 5, 8, 9 dan 14. Dari hasil pengamatan penggunaan mata pancing yang berbeda pada alat tangkap pancing ulur berpengaruh terhadap komposisi hasil tangkapan yang berbeda pula. Komposisi hasil tangkapan setiap mata pancing dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 4.10. Komposisi hasil tangkapan mata pancing nomor 5

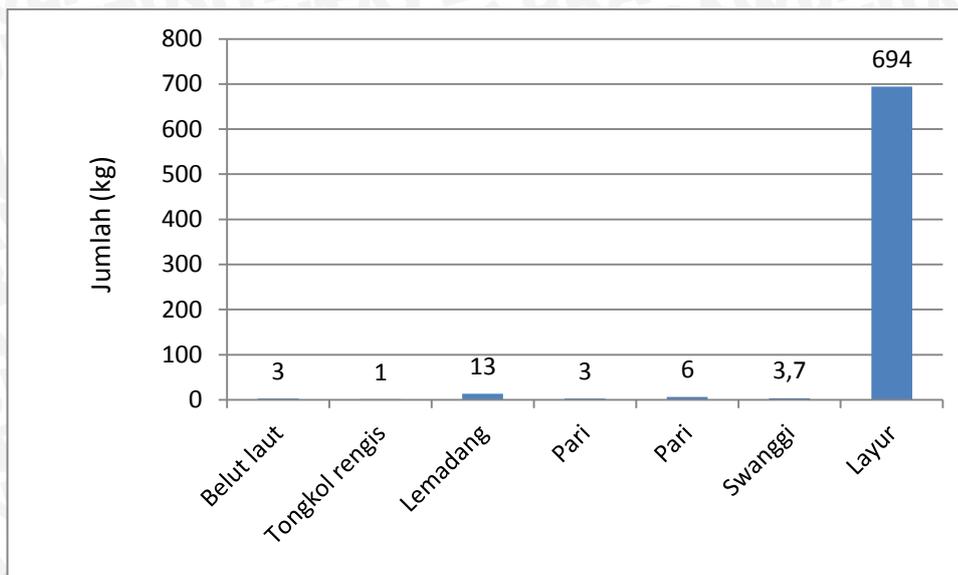
Dari tabel dan gambar diatas total hasil tangkapan untuk mata pancing nomor 5 memiliki berat 231,5 kg sebanyak 41 ekor. Hasil tangkapan terbanyak adalah Tenggiri (*Scomberomorus commerson*) yang memiliki berat 159,2 kg (69%) sebanyak 28 ekor. Sedangkan hasil tangkapan paling sedikit adalah Hiu Sutra (*Carcharhinus falciformis*) yang memiliki berat 4,5 kg (2%) sebanyak 1 ekor. Mata pancing nomor 5 memiliki ukuran *shank* 5,9 cm, *gap* 2 cm, *throat* 3,5 cm dan diameter besi 0,3 cm. Mata pancing ini sesuai dengan bukaan mulut hasil

tangkapan utama ikan tenggiri yang ukurannya antara 8-13,5 cm. Hal ini sesuai dengan RSNi3 (2009), bahwa untuk pengoperasian pancing ulur untuk menangkap ikan tenggiri menggunakan nomor mata pancing 4-6.



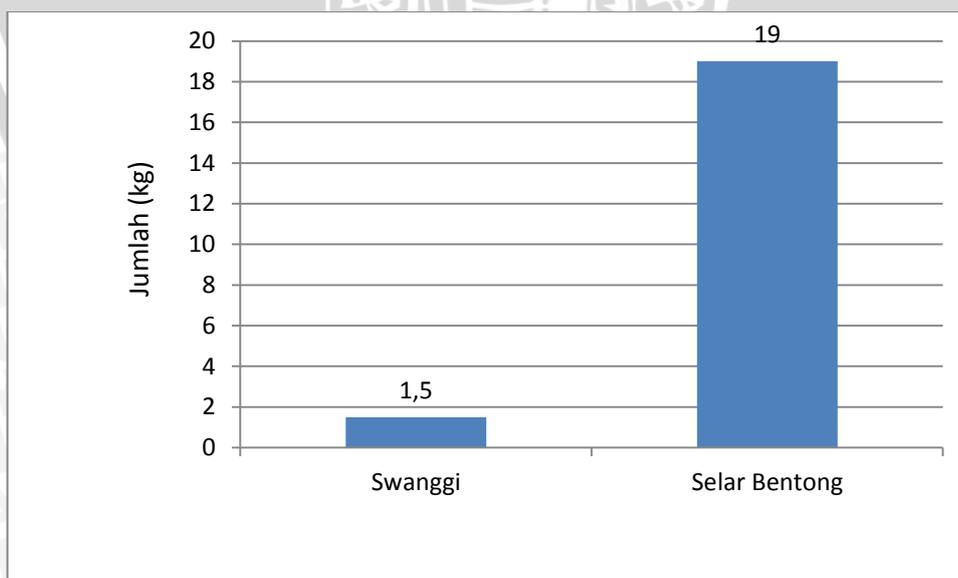
Gambar 4.11. Komposisi hasil tangkapan mata pancing nomor 8

Untuk hasil tangkapan mata pancing nomor 8 memiliki berat 79,2 kg sebanyak 31 ekor. Hasil tangkapan terbanyak adalah ikan kuwe batu besar (*Seriola dumerili*) memiliki berat 31,7 kg (40%) sebanyak 13 ekor dan yang paling sedikit adalah Ikan Kerapu (*Ephinephelus albomarginatus*) memiliki berat 3 kg (4%) sebanyak 3 ekor. Mata pancing nomor 8 memiliki ukuran *shank* 5 cm, *gap* 2 cm, *throat* 1,7 cm dan diameter besi 0,2 cm. Mata pancing ini sesuai dengan hasil tangkapan yang ukuran bukaan mulutnya antara 3,5-5,5 cm.



Gambar 4.12. Komposisi hasil tangkapan mata pancing nomor 9

Untuk hasil tangkapan mata pancing nomor 9 memiliki berat 723,7 kg sebanyak 2346 ekor. Hasil tangkapan yang paling banyak adalah ikan layur (*Trichiurus lepturus*) memiliki berat 694 kg (96%) sebanyak 2313 ekor dan yang paling sedikit adalah ikan tongkol lisong memiliki berat 1 kg (0%) sebanyak 6 ekor. Mata pancing nomor 9 memiliki ukuran shank 3,9 cm, gap 1,5 cm, throat 1,3 cm dan diameter besi 0,2 cm. Mata pancing ini sesuai dengan bukaan mulut hasil tangkapan utama ikan layur yang ukurannya antara 4-7 cm.

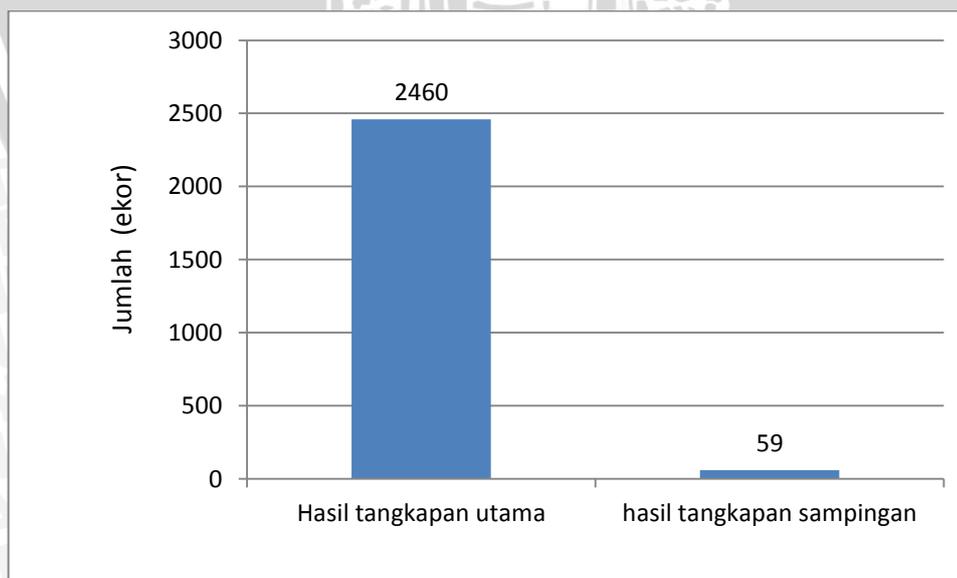


Gambar 4.13. Komposisi hasil tangkapan mata pancing nomor 14

Hasil tangkapan mata pancing nomor 14 memiliki berat 20,5 kg sebanyak 101 ekor. Hasil tangkapan terbanyak adalah Ikan Selar Bentong (*Selar crumenophthalmus*) memiliki berat 19 kg (93%) sebanyak 95 ekor dan yang paling sedikit Ikan Swanggi memiliki berat 1,5 kg (7%) sebanyak 6 ekor. Mata pancing nomor 14 memiliki ukuran shank 2 cm, gap 0,9 cm, throat 0,9 cm dan diameter besi 0,1 cm. Mata pancing ini sesuai dengan bukaan mulut ikan selar bentong yang ukurannya antara 2,5-3,4 cm.

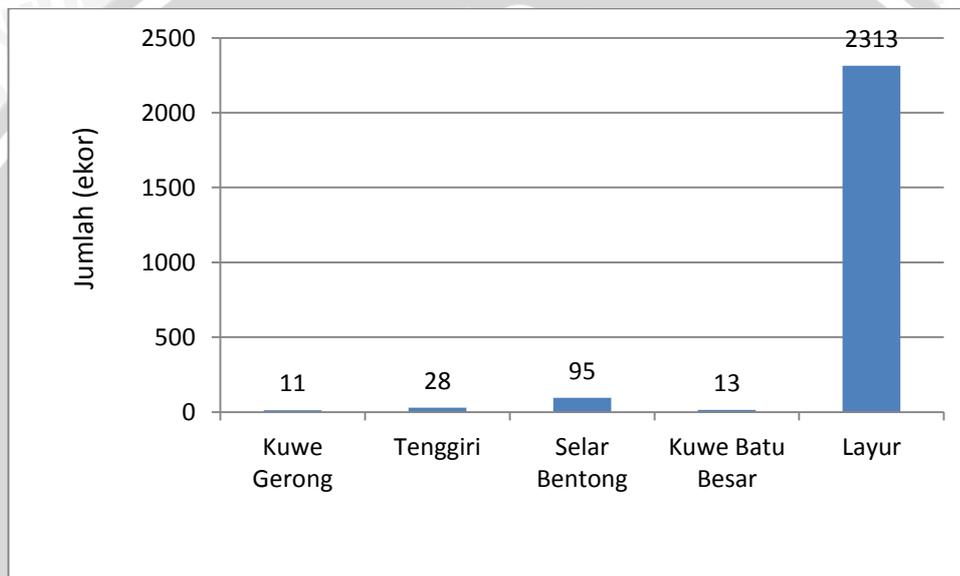
#### 4.4 Proporsi Hasil Tangkapan Utama dan Sampingan Pancing Ulur

Proporsi hasil tangkapan utama dan sampingan pancing ulur diperoleh dari persentase jumlah hasil tangkapan utama maupun sampingan terhadap jumlah total keseluruhan hasil tangkapan. Total hasil tangkapan secara keseluruhan selama penelitian sebanyak 2519 ekor dengan bobot 1054,9 kg. Total hasil tangkapan utama sebanyak 2460 ekor dengan bobot 933,9 kg. Total hasil tangkapan sampingan sebanyak 59 ekor dengan berat 121 kg. Proporsi hasil tangkapan utama dan sampingan dapat dilihat pada gambar 20 sebagai berikut:



Gambar 4.14. Proporsi hasil tangkapan utama dan sampingan pancing ulur

Proporsi hasil tangkapan pancing ulur untuk hasil tangkapan utama diperoleh persentase sebesar 98% dari total seluruh hasil tangkapan dan hasil tangkapan sampingan diperoleh persentase sebesar 2% dari total seluruh hasil tangkapan. Menurut Mallawa (2006), apabila nilai proporsi hasil tangkapan utama antara 81-100% maka alat tangkap tersebut dapat dikatakan sebagai alat tangkap yang sangat ramah lingkungan. Komposisi hasil tangkapan utama dapat dilihat pada gambar 21 sebagai berikut:

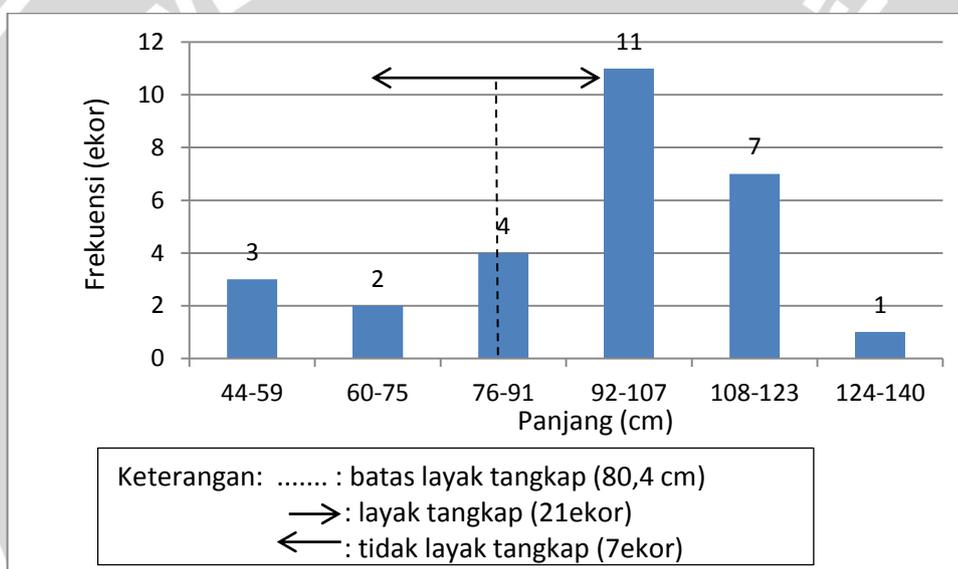


Gambar 4.15. Komposisi hasil tangkapan utama pancing ulur

Hasil tangkapan utama terbanyak adalah Ikan Layur (*Trichiurus lepturus*) sebanyak 2313 ekor (94,02%) dengan bobot 694 kg, Selar Bentong (*Selar crumenophthalmus*) sebanyak 95 ekor (3,86%) dengan bobot 19 kg, Tenggiri (*Scomberomorus sp*) sebanyak 28 ekor (1,13%) dengan bobot 159,2 kg, Kuwe Batu Besar (*Seriola dumerili*) sebanyak 13 ekor (0,53%) dengan bobot 31,7 kg, dan Kuwe Gerong (*Caranx ignobilis*) sebanyak 11 ekor (0,44%) dengan bobot 30 kg.

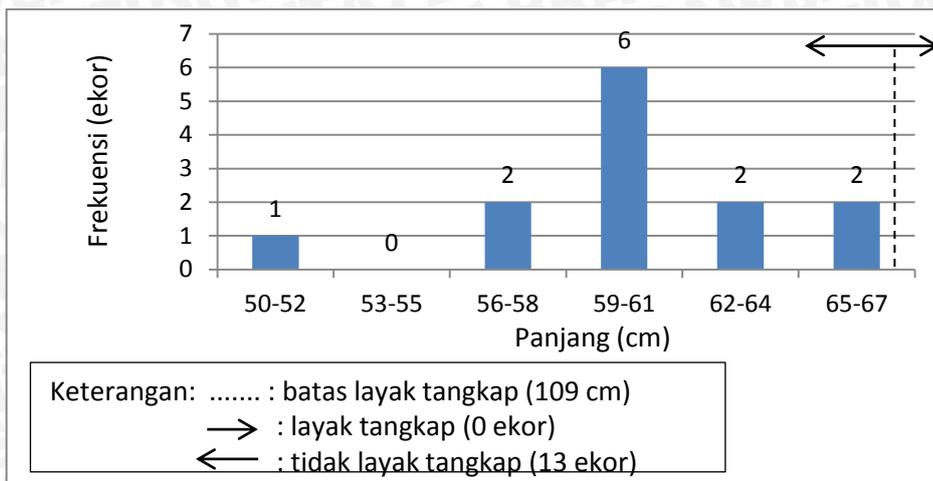
#### 4.5 Ukuran Layak Tangkap Hasil Tangkapan Utama

Ukuran layak tangkap hasil tangkapan utama apabila panjang dari ikan hasil tangkapan utama sama dengan atau lebih dari panjang pertama kali ikan matang gonad atau *length maturity* (Lm). Panjang pertama kali ikan matang gonad (Lm) setiap jenis ikan mengacu pada penelitian sebelumnya dan *fishbase*. Ikan hasil tangkapan utama pancing ulur, yaitu Tenggiri (*Scomberomorus commerson*), Kuwe Batu Besar (*Seriola dumerilii*), Kuwe Gerong (*Caranx ignobilis*), Layur (*Trichiurus lepturus*), dan Selar Bentong (*Selar crumenophthalmus*).



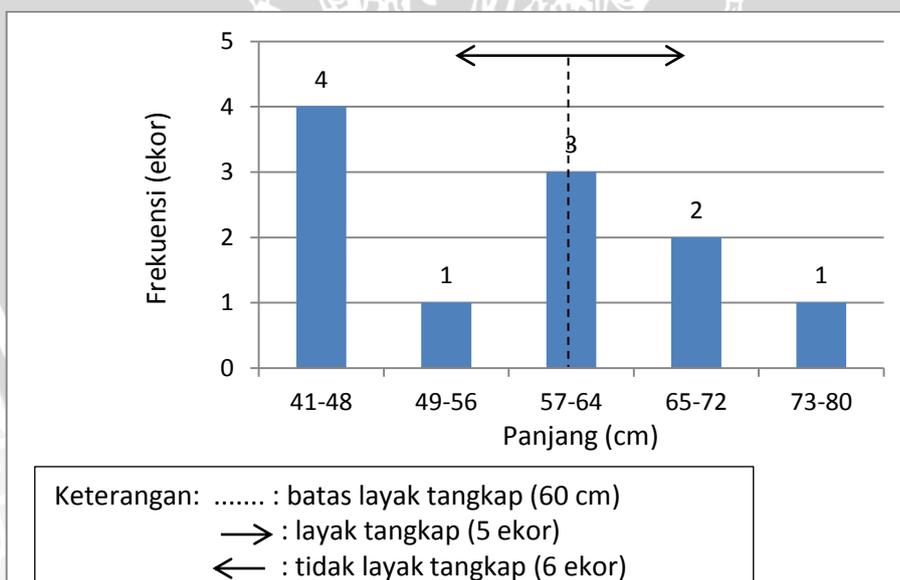
Gambar 4.16. Komposisi panjang total Ikan Tenggiri (*Scomberomorus commerson*)

Panjang total Ikan Tenggiri (*Scomberomorus commerson*) yang tertangkap sebagian besar sudah dalam ukuran panjang layak tangkap. Menurut Noegroho (2016), panjang pertama kali matang gonad Tenggiri (*Scomberomorus commerson*) adalah 80,4 cm. Ikan yang sudah matang gonad sebanyak 21 ekor dengan panjang total antara 89-140 cm. Sedangkan ikan yang belum matang gonad sebanyak 7 ekor dengan panjang total antara 44-77 cm.



Gambar 4.17. Komposisi panjang total Kuwe Batu Besar (*Seriola dumerili*)

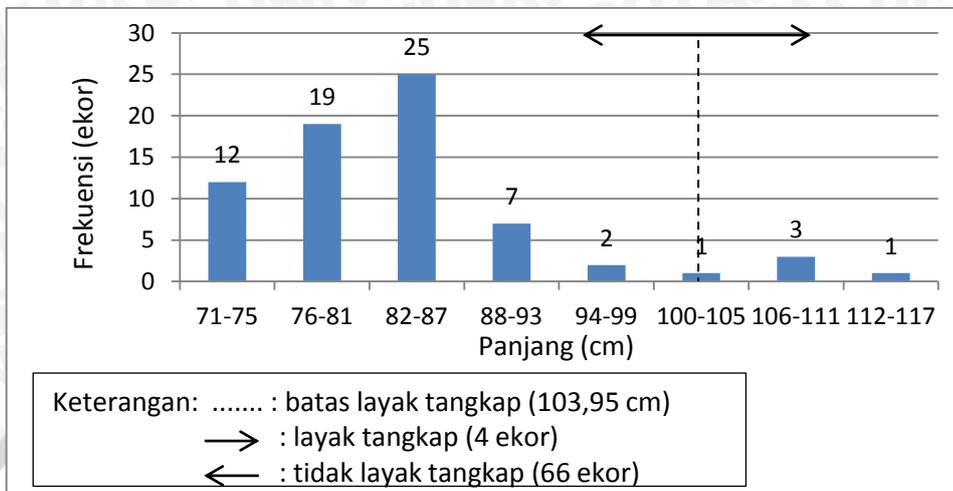
Panjang total Kuwe Batu Besar (*Seriola dumerili*) yang tertangkap semua belum matang gonad. Menurut Fishbase (2016), panjang pertama kali matang gonad Kuwe Batu Besar (*Seriola dumerili*) adalah 109 cm. Ikan yang tertangkap sebanyak 13 ekor dengan panjang total antara 50-66 cm. Ukuran panjang total semua dibawah ukuran layak tangkap.



Gambar 4.18. Komposisi panjang total Kuwe Gerong (*Caranx ignobilis*)

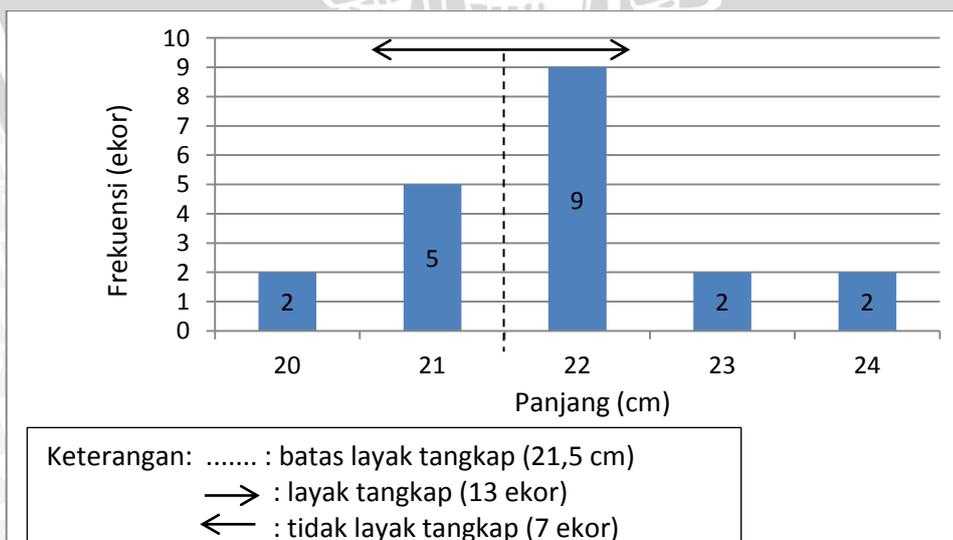
Ukuran panjang total Kuwe Gerong (*Caranx ignobilis*) yang tertangkap antara 41-75 cm. Menurut Fishbase (2016), panjang pertama kali matang gonad Kuwe Gerong (*Caranx ignobilis*) adalah 60 cm. Ikan yang sudah matang gonad

memiliki panjang antara 60-75 cm sebanyak 5 ekor. Sedangkan ikan yang belum matang gonad panjangnya antara 41-59 cm sebanyak 6 ekor.



Gambar 4.19. Komposisi panjang total Layur (*Trichiurus lepturus*)

Layur (*Trichiurus lepturus*) yang tertangkap memiliki panjang total antara 71-114 cm. Menurut Setyohadi dkk (2005), panjang pertama kali matang gonad Layur (*Trichiurus lepturus*) adalah 103,95 cm. Mayoritas ikan yang tertangkap belum matang gonad. Ikan yang belum matang gonad sebanyak 66 ekor dengan panjang total antara 71-101 cm. Ikan yang sudah matang gonad hanya 4 ekor dengan panjang total antara 106-114 cm.



Gambar 4.20. Komposisi panjang cagak Selar Bentong (*Selar crumenophthalmus*)

Panjang cagak Selar Bentong (*Selar crumenophthalmus*) yang tertangkap antara 20-24 cm. Menurut Roos dkk (2007), panjang pertama kali matang gonad Selar Bentong (*Selar crumenophthalmus*) adalah 21,5 cm (*forked lenght*). Ikan yang sudah matang gonad memiliki panjang cagak 22-24 cm sebanyak 13 ekor. Ikan yang belum matang gonad memiliki panjang cagak 20-21 cm sebanyak 7 ekor.

Tabel 4.2. Proporsi layak tangkap berdasarkan ukuran panjang hasil tangkapan utama

Hasil analisis data ukuran panjang hasil tangkapan utama menunjukkan bahwa Tenggiri (*Scomberomorus commerson*) dan Selar Bentong (*Selar crumenophthalmus*)

Nama Ikan		Lm (cm)	Panjang yang diukur (cm)	Layak Tangkap	Tidak Layak Tangkap	Total Tangkapan yang diukur
Tenggiri	Ekor	80,4	44-140	21	7	28
	%			75	25	100
Kuwe Batu Besar	Ekor	109	50-66	0	13	13
	%			0	100	100
Kuwe Gerong	Ekor	60	41-75	5	6	11
	%			45	55	100
Layur	Ekor	103,95	71-114	4	66	70
	%			6	94	100
Selar Bentong	Ekor	21,5	20-24	13	7	20
	%			65	35	100
Jumlah	Ekor			43	99	142
	%			38,2	61,8	100

) yang diukur sebagian besar sudah layak tangkap (>60%) karena ukurannya sudah melebihi ukuran panjang pertama kali matang gonad. Untuk Kuwe Batu Besar (*Seriola dumerili*), Kuwe Gerong (*Caranx ignobilis*) dan Layur (*Trichiurus lepturus*) yang diukur mayoritas belum matang gonad sehingga tidak layak tangkap.

#### 4.6 Analisis Tingkat Keramahan Lingkungan Pancing Ulur

Analisis tingkat keramahan lingkungan pancing ulur dilakukan agar dapat menentukan tingkat keramahan lingkungan dari alat tangkap tersebut dalam rangka untuk mewujudkan perikanan tangkap yang berkelanjutan sesuai dengan ketentuan pelaksanaan perikanan yang bertanggung jawab. Suatu unit penangkapan tergolong ramah lingkungan apabila alat tangkap tersebut telah memenuhi faktor keramahan lingkungan (Yuda dkk, 2012). Parameter keramahan lingkungan yang digunakan dalam penelitian ini adalah proporsi hasil tangkapan utama dan proporsi ikan layak tangkap. Hal ini dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3. Analisis tingkat keramahan lingkungan

No	Parameter	Penilaian	Kriteria
1	Hasil tangkapan utama	98%	Sangat ramah lingkungan
2	Ukuran ikan layak tangkap	38,2%	Tidak ramah lingkungan

Dari hasil analisis tingkat keramahan lingkungan dengan menggunakan persentase untuk hasil tangkapan utama 98%, karena mayoritas yang tertangkap ikan target. Namun ikan target yang tertangkap yang ukurannya layak tangkap persentasenya hanya 38,2% sehingga alat tangkap pancing ulur tidak ramah lingkungan dari segi hasil tangkapan.

#### 4.7 Pembahasan

##### 4.7.1 Komposisi Hasil Tangkapan

Komposisi hasil tangkapan pancing ulur selama penelitian bervariasi jenisnya, baik ikan pelagis maupun ikan demersal. Mayoritas ikan yang tertangkap habitatnya di perairan dekat pantai yang berkarang. Karakteristik hasil tangkapan berbeda setiap mata pancing sesuai dengan ukuran nomornya. Mata pancing yang digunakan nelayan adalah mata pancing sistem penomoran Eropa, dimana semakin kecil nomor maka ukuran mata pancing semakin besar. Ukuran

mata pancing yang berbeda pada bagian *shank*, *gap* dan *throat* membuat hasil tangkapan yang jenisnya berbeda-beda sesuai dengan bentuk bukaan mulut ikan yang ditangkap.

Ikan yang tertangkap pancing ulur adalah ikan pelagis dan ikan demersal. Ikan pelagis yang tertangkap diantaranya Tenggiri (*Scomberomorus commerson*), Kuwe dan pelagis kecil Selar Bentong (*Selar crumenophthalmus*). Habitat Ikan Tenggiri menempati perairan pantai pada kedalaman 15-200 meter. Ikan ini biasanya ditemukan membentuk gerombolan kecil dan lebih banyak menghabiskan waktu pada habitat Terumbu Karang bagian luar (Wiadnya dan Setyohadi, 2012).

Selain Tenggiri, ikan demersal yang tertangkap diantaranya adalah Ikan Kerapu (*Epinephelus albomarginatus*), Kakap (*Lutjanus campechanus*) dan Hiu (*Carcharhinus falciformis*). Habitat Tenggiri, Kakap, Kerapu, Hiu dan Pari yaitu sama di perairan pantai yang berkarang. Habitat ikan pelagis maupun demersal di Perairan Prigi berada di daerah Terumbu Karang sebab kondisi Terumbu Karangnya masih bagus. Seperti yang dikemukakan oleh Wiadnya dan Setyohadi (2012), bahwa hampir semua ikan kerapu hidup pada habitat terumbu karang. Sedangkan habitat Hiu mulai dari daerah pantai dengan Terumbu karang yang subur sampai laut lepas. Beberapa jenis seperti Hiu sirip bintik putih maupun hitam menghuni Terumbu Karang bagian luar, terutama pada bagian yang berarus. Menurut Indraswary (2013), habitat yang disenangi ikan pari adalah dasar perairan pantai yang dangkal dengan substrat pasir dan lumpur, dekat rataan terumbu karang (reef flat), teluk, muara sungai dan air tawar. Sedangkan menurut Rahayu (2014), Ikan Kakap Merah umumnya menghuni daerah perairan karang ke daerah pasang surut dimuara. Habitat yang sama di Terumbu Karang ini yang menyebabkan ikan demersal dan ikan pelagis dapat tertangkap oleh

pancing ulur. Sebab pengoperasian untuk mata pancing nomor 5 dan 8 di daerah perairan dekat pantai yang berkarang.

Habitat dari Ikan Kuwe sangat beragam tergantung dari spesiesnya mulai dari pantai sampai laut lepas dan dari yang bersifat pelagis sampai mendekati dasar (demersal). *Caranx* dan *Gnathanodon* sangat khas sebagai penghuni Terumbu Karang (*Reef Associated*) (Wiadnya dan Setyohadi, 2012). Ikan Kuwe juga merupakan penghuni terumbu karang sehingga selain Tenggiri, Ikan Kuwe juga berasosiasi dan memiliki habitat yang sama dengan Kerapu, Kakap dan Hiu. Sehingga pada saat menangkap Ikan Kuwe tidak menutup kemungkinan ikan-ikan demersal tersebut juga ikut tertangkap.

Habitat Ikan Selar Bentong menyebar dari laut lepas (dekat pulau) sampai perairan pantai. Genus Selar merupakan ikan pelagis dan membentuk gerombolan sampai ratusan ribu. Sedangkan Ikan Swangi termasuk jenis ikan demersal yang membentuk gerombolan (*schooling*). Daerah kesukaannya adalah pantai dekat dengan Terumbu Karang. Ikan-ikan yang lebih kecil ditemukan mendekati pantai (Wiadnya dan Setyohadi, 2012). Ikan Selar Bentong dan Swangi dapat tertangkap secara bersamaan karena pengoperasian pancing ulur hanya disekitar Teluk Prigi. Teluk Prigi memiliki kedalaman yang dangkal sehingga habitat antara Ikan Swangi dan Ikan Selar Bentong tidak terlalu jauh karena habitatnya sama yang berada di dekat pantai.

Ikan Layur merupakan jenis ikan benthopelagic yang berada pada kedalaman 350 meter atau lebih. Namun pada malam hari bermigrasi pada perairan yang lebih dangkal (Wiadnya dan Setyohadi, 2012). Pada saat pengoperasian pancing ulur terdapat ikan pelagis yang tertangkap yaitu Tongkol Lisong dan Lemadang. Nelayan mencari Ikan Layur pada malam hari. Pada saat Ikan Layur bermigrasi secara vertikal terdapat gerombolan ikan pelagis sehingga ikut tertangkap oleh pancing layur.

Komposisi ikan yang tertangkap beragam baik dari segi jenis maupun ukurannya. Setiap kali pendaratan hasil tangkapan pancing ulur selama penelitian, ikan yang diperoleh nelayan rata-rata hanya 2-3 jenis ikan, namun ikan yang tertangkap jenisnya berbeda-beda. Bervariasinya hasil tangkapan ini disebabkan penggunaan nomor mata pancing yang berbeda-beda, sebab bukaan mulut setiap jenis ikan juga berbeda. Mata pancing yang berukuran besar akan dimakan oleh ikan besar, sedangkan mata pancing yang berukuran kecil akan dimakan oleh ikan kecil. Keberagaman ini selain ukuran mata pancing juga pengaruh jumlah mata pancing digunakan. Jumlah mata pancing berpengaruh terhadap persaingan perebutan umpan pada ikan. Semakin banyak mata pancing maka persaingan ikan untuk memperebutkan ikan semakin berkurang dan ukuran ikan yang tertangkap lebih kecil ataupun sebaliknya, semakin sedikit mata pancing maka persaingan ikan yang besar akan berebut umpan semakin besar. Menurut Damayanti (2005), beragamnya ukuran dan jenis ikan yang tertangkap oleh pancing dipengaruhi oleh ukuran mata pancing, jumlah mata pancing dan lama waktu perendaman pancing.

#### **4.7.2 Tingkat Keramahan Lingkungan Pancing Ulur**

Penelitian ini mengacu pada Mallawa (2006), bahwa kriteria ramah lingkungan suatu alat tangkap yang dilihat dari segi proporsi hasil tangkapan utama dan ukuran layak tangkapnya yaitu masing-masing untuk penilaian 81-100% maka alat tangkap dikatakan sangat ramah lingkungan, penilaian 61-80% maka alat tangkap dikatakan ramah lingkungan, penilaian 41-60% maka alat tangkap dikatakan kurang ramah lingkungan dan penilaian 1-40% maka alat tangkap tidak ramah lingkungan. Berdasarkan hasil penelitian ini hasil tangkapan utamanya memiliki nilai proporsi hasil tangkapan utama sebesar 98%. Sampel ukuran layak tangkap hasil tangkapan utama hanya memiliki nilai proporsi

sebanyak 38,20%. Walaupun jumlah tangkapan hasil utama mendominasi namun ukurannya mayoritas dibawah layak tangkap. Dari perbandingan tersebut maka alat tangkap pancing ulur dikatakan tidak ramah lingkungan dari segi hasil tangkapan karena menangkap ikan yang belum matang gonad. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Andriani dkk (2015), bahwa alat tangkap yang ramah lingkungan memiliki selektivitas yang tinggi, baik selektivitas ukuran maupun selektivitas jenis. Alat tangkap yang selektif yaitu yang mampu menangkap sedikit spesies dengan ukuran yang kurang lebih sama. Selektivitas alat tangkap semakin rendah apabila menangkap banyak spesies dan ukuran ikan yang tertangkap memiliki kisaran yang lebar.

Perbandingan antara hasil tangkapan utama dan hasil tangkapan sampingan adalah 98%:2%. Jumlah hasil tangkapan utama sangat mendominasi sehingga menunjukkan bahwa pancing ulur mayoritas menangkap ikan target. Daerah penangkapan berpengaruh terhadap keberhasilan penangkapan. Hasil tangkapan utama pancing ulur tinggi karena daerah pengoperasiannya sesuai dengan keberadaan habitat ikan target dan jumlah ikannya banyak. Ketersediaan sumberdaya ikan target dimusim tertentu dan cara pengoperasian yang efektif seperti waktu pemancingan, kedalaman dan durasi memancing juga berpengaruh terhadap hasil tangkapan ikan target.

Walaupun jumlah hasil tangkapan utama mendominasi namun ukurannya belum layak tangkap. Untuk ukuran hasil tangkapan utama rasio antara yang layak tangkap dan tidak layak tangkap 38,2%:61,8% untuk seluruh jenis ikan hasil tangkapan utama. Ikan yang tidak layak tangkap ini didominasi oleh Kuwe Batu Besar (*Seriola dumerili*), Kuwe Gerong (*Caranx ignobilis*) dan Layur (*Trichiurus lepturus*). Kuwe Batu Besar (*Seriola dumerili*) yang tertangkap semuanya belum matang gonad dan untuk Kuwe Gerong (*Caranx ignobilis*) hanya sedikit yang sudah matang gonad. Jenis Kuwe yang di Perairan Prigi

habitatnya di Terumbu Karang. Di Terumbu Karang ini kemungkinan merupakan daerah pengasuhan Kuwe. Untuk ikan kuwe yang dewasa lebih senang berada di perairan laut lepas. Menurut Wiadnya dan Setyohadi (2012), habitat dari Ikan Kuwe sangat beragam tergantung dari spesiesnya mulai dari pantai sampai laut lepas dan dari yang bersifat pelagis sampai mendekati dasar (demersal). Habitat ikan kuwe kecil lebih senang berada di dekat karang. Adapun ikan kuwe besar kebanyakan menyebar lebih jauh dan sering pula muncul ke permukaan. Tertangkapnya ikan-ikan tersebut juga erat kaitannya dengan mata pancing yang digunakan oleh nelayan. Untuk penangkapan Kuwe menggunakan mata pancing nomor 8. Panjang total rata-rata yang tertangkap pada kisaran 40-66 cm. Ukuran ikan yang tertangkap ini memiliki jarak yang jauh. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa mata pancing nomor 8 ukurannya terlalu kecil untuk menangkap Kuwe. Untuk penangkapan Kuwe agar ukuran ikan yang ditangkap lebih besar maka menggunakan ukuran mata pancing yang lebih besar atau nomor mata pancing lebih kecil (bila menggunakan mata pancing sistem penomoran Eropa).

Selain Kuwe, Ikan layur yang tertangkap memiliki ukuran panjang yang mayoritas ukurannya dibawah layak tangkap. Mata pancing nomor 9 yang digunakan untuk menangkap layur dioperasikan pada malam hari. Sehingga ikan-ikan yang kecil tertangkap karena pada malam hari ikan layur yang berukuran kecil naik keatas permukaan perairan. Hal ini dibuktikan dengan tertangkapnya ikan-ikan pelagis seperti ikan tongkol lisong dan lemadang yang tertangkap mata pancing nomor 9. Menurut Vianita dkk (2014), Ikan Layur memiliki migrasi vertikal diurnal yang berlawanan saat dewasa dan juvenil dalam hal mencari makan. Ikan Layur dewasa pada umumnya mencari makan dekat permukaan perairan sepanjang siang hari dan migrasi ke dasar perairan saat malam. Juvenil membentuk kelompok-kelompok pada daerah 100 m di atas

dasar perairan sepanjang siang hari dan membentuk kelompok untuk mencari makan saat malam hari di permukaan perairan. Pengoperasian pancing ulur di Perairan Prigi untuk menangkap ikan layur dewasa sebaiknya dilakukan pada siang hari agar kemungkinan untuk mendapatkan ukuran ikan yang sudah dewasa lebih besar dari pada malam hari mengingat migrasi ikan layur terjadi secara vertikal.

Mata pancing yang digunakan untuk menangkap layur di Perairan Prigi adalah nomor 9. Hal ini sesuai dengan pendapat Sukandar (2006), bahwa mata pancing yang digunakan untuk menangkap ikan layur menggunakan mata pancing yang berbeda-beda, yaitu 7, 8, 9, dan 10, tetapi yang banyak digunakan adalah mata pancing nomor 9. Berdasarkan hasil tangkapannya mata pancing nomor 9 tergolong tidak ramah lingkungan karena sebagian besar ikan layur yang tertangkap belum matang gonad. Sehingga untuk menjaga kelestarian sumber daya ikan layur maka menggunakan ukuran mata pancing nomor 7 dan 8. Ukuran layak tangkap setiap daerah memang berbeda-beda. Hal ini terjadi karena dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan, makanan dan faktor lingkungan yang berbeda pula.

Alat tangkap yang ramah lingkungan menurut FAO 1995 yang diterangkan dalam Dirjen KP3K (2006), kriteria-kriteria tersebut adalah: 1) Alat tangkap yang memiliki selektifitas yang tinggi, alat tangkap di Perairan Prigi memiliki selektivitas yang rendah karena menangkap ikan dengan ukuran yang kisarannya lebar dan ukurannya masih kecil 2) Alat tangkap yang digunakan tidak merusak habitat, tempat tinggal dan berkembang biak ikan dan organisme lain, alat tangkap pancing ulur pengoperasiannya dilakukan secara vertikal kebawah sehingga sedikit kemungkinan tersangkut oleh karang atau merusaknya. 3) Alat tangkap yang digunakan tidak membahayakan bagi nelayan (penangkap ikan) pada saat dioperasikan, pengoperasian pancing ulur dilakukan

diatas kapal dengan menurunkan pancing kedalam perairan dan diangkat ke atas kapal apabila ikan sudah tersangkut pancing sehingga pengoperasiannya aman bagi nelayan 4) Ikan yang ditangkap memiliki mutu yang baik, kualitas hasil tangkapan pancing ulur baik karena disimpan di dalam *coolbox* yang diberi es dan dilakukan hanya dalam satu hari (*one day fishing*). 5) Hasil tangkapan yang didapatkan tidak membahayakan kesehatan konsumen, hasil tangkapan pancing ulur tidak membahayakan konsumen 6) Hasil tangkapan sampingan (*by-catch*) dan *discard* minimum, hasil tangkapan sampingan pancing ulur rendah karena mayoritas yang tertangkap ikan target 7) Alat tangkap yang digunakan harus memberikan dampak minimum terhadap keanekaragaman sumberdaya hayati (*biodiversity*), pancing ulur berdampak minimum terhadap keanekaragaman hayati 8) Tidak menangkap dan tidak membahayakan biota yang dilindungi atau terancam punah, pancing ulur tidak menangkap biota yang dilindungi seperti penyu. 9) Teknologi penangkapan ikan dapat diterima oleh masyarakat secara sosial, pancing ulur dapat diterima oleh masyarakat nelayan dan tidak menimbulkan konflik antar nelayan. Menurut Andriani dkk (2015), Alat tangkap yang ramah lingkungan yaitu apabila yang digunakan tidak merusak habitat, tempat tinggal dan berkembang biak ikan dan organisme lainnya. Begitu pentingnya keberadaan ekosistem bagi kelangsungan usaha penangkapan dan kelestarian sumberdaya ikan, maka alat tangkap harus mempunyai dampak yang minimal terhadap ekosistem.

Saat ini alat tangkap terus menerus disesuaikan dan dimodifikasi untuk meningkatkan selektivitas penangkapan. Alat tangkap dibuat untuk menghindari menangkap spesies dan ukuran yang tidak diinginkan. Sementara memaksimalkan menangkap ikan target dengan ukuran yang sesuai. Pendekatan ekosistem perikanan (EAF) bertujuan untuk membatasi penangkapan dengan meningkatkan selektivitas penangkapan (Fauconnet dan

Rochet, 2016). Alat tangkap pancing ulur merupakan alat tangkap yang selektif karena ukuran minimum ikan yang menjadi target tangkapan dapat diatur dengan cara mengatur ukuran mata pancing yang digunakan (Kepala Pusat Penyuluhan Kelautan dan Perikanan, 2011). Tingkat keramahan lingkungan pancing ulur menandakan bahwa pancing ulur di Perairan Prigi merupakan alat tangkap yang tidak ramah lingkungan dari segi hasil tangkapan. Dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dan informasi bagi pihak pemanfaatan dan pengelolaan perikanan berkelanjutan untuk menerapkan teknologi yang bertanggung jawab baik terhadap lingkungan maupun sumberdaya ikan. Untuk menerapkan sumberdaya ikan yang berkelanjutan agar menggunakan ukuran mata pancing yang lebih besar agar ikan yang tertangkap oleh alat tangkap pancing ulur hanya ikan target yang sudah matang gonad, sedangkan ikan non-target dan yang ukurannya masih kecil dapat meloloskan diri.

